

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum Emiten

Tercatat pada akhir perdagangan tahun 2008 terdapat 401 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang *listing* Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan yang *go public*. Seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan yang semula berstatus sebagai perusahaan tertutup dapat *go public* hingga berganti status menjadi perusahaan terbuka (tbk). Dengan *go public* akan memungkinkan perusahaan memiliki akses yang lebih luas dalam hal pendanaan disamping memiliki peluang untuk lebih maju dan lebih dikenal masyarakat. Dengan menjadi perusahaan terbuka, perusahaan wajib melakukan keterbukaan informasi kepada publik khususnya investor yang telah membeli saham perusahaan serta pihak-pihak lainnya (*stakeholders*).

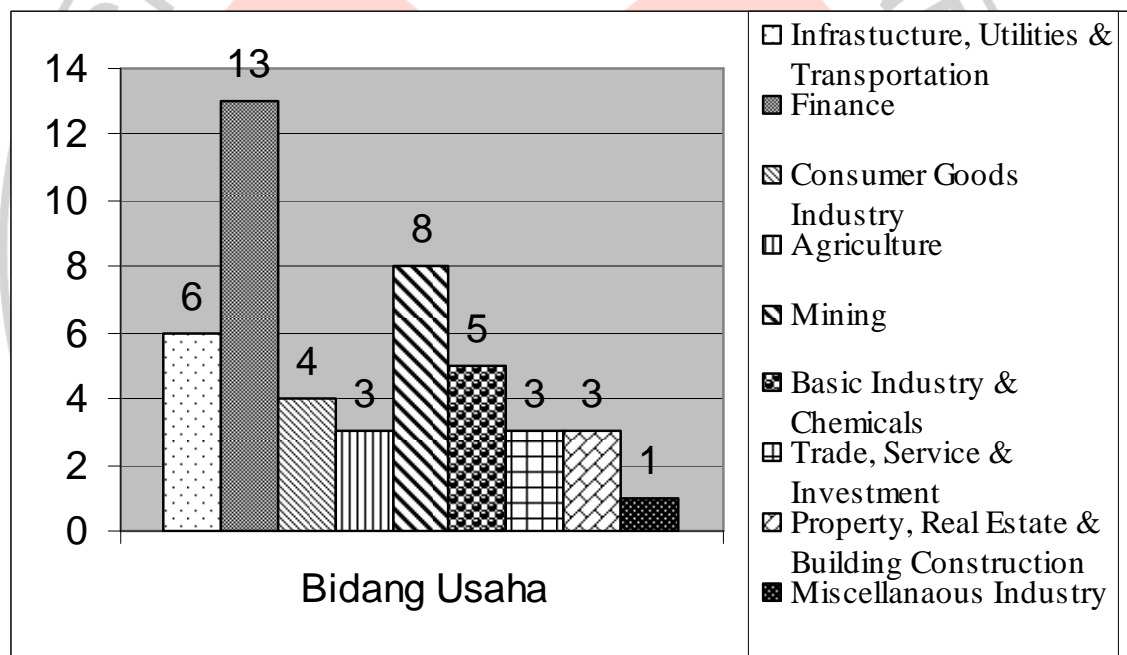
Penelitian ini menguji bagaimana hubungan ukuran perusahaan dan porsi kepemilikan saham publik dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan tahunan emiten-emiten yang termasuk ke dalam 45 *Biggest Market Capitalization* di Bursa Efek Indonesia. Emiten-emiten yang termasuk dalam 45 *Biggest Market Capitalization* adalah emiten-emiten dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

Emiten-emiten yang termasuk dalam 45 *Biggest Market Capitalization* ini terdiri dari lima emiten yang bergerak di usaha infrastruktur, *utilities* dan

transportasi, 13 Perbankan, empat *consumer goods industry*, tiga perusahaan agrikultur, delapan perusahaan pertambangan, lima industri dasar dan kimia, tiga perusahaan perdagangan, pelayanan dan investasi, tiga perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi, dan satu perusahaan aneka industri. Industri perbankan adalah industri yang paling banyak masuk ke dalam kategori 45 *Biggest Market Capitalization* ini.

Gambar 4.1

**Komposisi Emiten 45 *Biggest Market Capitalization*
Berdasarkan Bidang Usaha**



Sumber : idx.co.id

Adapun kapitalisasi pasar dari emiten-emiten yang termasuk dalam 45 *Biggest Market Capitalization* ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Kapitalisasi Pasar Emiten-Emiten yang Termasuk Dalam
45 Biggest Market Capitalization tahun 2008 di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode	Kapitalisasi Pasar (Juta Rupiah)	% dari Total	No.	Kode	Kapitalisasi Pasar (Juta Rupiah)	% dari Total
1	PGAS	42,718,966	3.97%	24	SMART	4,882,729	0.45%
2	JSMR	6,188,000	0.57%	25	LSIP	3,991,375	0.37%
3	TLKM	139,103,995	12.92%	26	INCO	19,177,134	1.78%
4	ISAT	31,245,118	2.90%	27	BUMI	17,657,640	1.64%
5	EXCL	6,735,500	0.63%	28	ADRO	15,513,192	1.44%
6	BBCA	79,327,492	7.37%	29	ITMG	11,864,213	1.10%
7	BBRI	55,846,075	5.19%	30	MEDC	6,231,684	0.58%
8	BMRI	41,908,687	3.89%	31	PTBA	15,898,510	1.48%
9	BDMN	15,486,241	1.44%	32	ANTM	10,396,921	0.97%
10	BNGA	11,729,280	1.09%	33	TINS	5,435,662	0.50%
11	PNBN	11,649,474	1.08%	34	INTP	16,933,666	1.57%
12	BBNI	10,282,417	0.96%	35	BRPT	4,187,936	0.39%
13	BAEK	5,881,343	0.55%	36	SMCB	4,827,627	0.45%
14	MEGA	5,632,161	0.52%	37	FASW	3,766,391	0.35%
15	MAYA	4,259,773	0.40%	38	SMGR	24,764,096	2.30%
16	NISP	4,029,500	0.37%	39	UNTR	14,638,260	1.36%
17	BNLI	3,756,190	0.35%	40	PLIN	8,520,000	0.79%
18	BNII	18,324,883	1.70%	41	BNBR	4,686,086	0.44%
19	UNVR	59,514,000	5.53%	42	LPKR	13,841,721	1.29%
20	GGRM	8,177,374	0.76%	43	PWON	4,063,466	0.38%
21	INDF	8,165,797	0.76%	44	RALS	3,532,000	0.33%
22	KLBF	4,062,406	0.38%	45	ASII	42,710,149	3.97%
23	AALI	15,432,501	1.43%				

Sumber : idx.co.id

Kapitalisasi pasar atau *market capitalization* adalah nilai sebuah perusahaan berdasarkan perhitungan harga pasar saham dikalikan dengan jumlah sahamnya yang beredar. Misalkan, saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) memiliki jumlah saham yang beredar mencapai 20,16 miliar, harga pasarnya Rp 10.800 per saham, maka kapitalisasi pasarnya adalah sebesar Rp

217,73 triliun. Investor menggunakan cara ini untuk mengukur nilai perusahaan dimana ia akan berinvestasi. Menurut Horie dan Kim (2009), definisi nilai perusahaan berdasarkan akuntansi dengan definisi sempit adalah jumlah nilai ekuitas dan nilai hutang perusahaan. Sedangkan definisi luasnya termasuk *intangible assets*, yang diantaranya adalah *leasehold*, *goodwill*, dan *trademark right*.

Di bursa saham Indonesia memang belum ada batasan yang resmi tentang kategori saham-saham berdasarkan nilai kapitalisasi pasarnya. Biasanya investor akan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang berkapitalisasi besar. Hal ini disebabkan risiko berinvestasi di saham-saham berkapitalisasi pasar besar seperti itu biasanya relatif lebih rendah dibandingkan dengan saham-saham kecil. Sebagian besar *big cap* itu merupakan perusahaan-perusahaan besar yang sudah mapan. Jadi, sangat kecil kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan itu akan bangkrut. Selain itu karena nilai kapitalisasi pasarnya sangat besar, harga saham-saham itu juga tak mudah dipermainkan. Sebab, para bandar akan memerlukan dana yang sangat besar untuk bisa mempengaruhi harga saham *big cap*.

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia Tbk yaitu sebesar 139,1 triliun rupiah. Kapitalisasi pasar saham Telkom ini mencapai 12,92% dari total nilai kapitalisasi seluruh saham-saham di BEI yang mencapai 1.076,5 triliun rupiah sedangkan kapitalisasi pasar terkecil dimiliki oleh Ramayana Lestari Sentosa Tbk yaitu sebesar 3,5 triliun rupiah atau hanya 0,33% dari total nilai kapitalisasi seluruh saham-saham di BEI.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai total aktiva. Di dalam penelitian ini yang menjadi proksi peneliti dalam mengukur ukuran perusahaan adalah dari total aktiva perusahaan. Hasil perhitungan ukuran perusahaan dengan *log natural*-nya sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

No.	Kode	Ln Total Assets	No.	Kode	Ln Total Assets
1	PGAS	30,87	24	SMART	29,94
2	JSMR	30,31	25	LSIP	29,23
3	TLKM	32,14	26	INCO	30,56
4	ISAT	31,57	27	BUMI	31,61
5	EXCL	30,99	28	ADRO	31,15
6	BBCA	30,87	29	ITMG	29,91
7	BBRI	30,31	30	MEDC	30,62
8	BMRI	32,14	31	PTBA	29,44
9	BDMN	31,57	32	ANTM	29,96
10	BNGA	30,99	33	TINS	31,77
11	PNBN	31,79	34	INTP	30,05
12	BBNI	32,93	35	BRPT	30,48
13	BAEK	30,53	36	SMCB	29,68
14	MEGA	31,18	37	FASW	28,94
15	MAYA	29,34	38	SMGR	29,99
16	NISP	31,16	39	UNTR	30,76
17	BNLI	31,62	40	PLIN	29,03
18	BNII	31,67	41	BNBR	30,86
19	UNVR	29,5	42	LPKR	30,09
20	GGRM	30,81	43	PWON	21,99
21	INDF	31,31	44	RALS	28,73
22	KLBF	29,37	45	ASII	32,02
23	AALI	29,51			

Sumber : Pengolahan data 2010

Adapun hasil statistik deskriptif atas *In total assets* yang merupakan alat ukur penggunaan ukuran perusahaan dapat terlihat dalam Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	45	21.99	32.93	30.4287	1.62121
Valid N (listwise)	45				

Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif di atas terlihat bahwa nilai tertinggi adalah 32.93 yaitu ukuran perusahaan dari Bank Negara Indonesia Tbk sedangkan nilai terendah dari ukuran perusahaan adalah 21.99 yaitu ukuran perusahaan dari Pakuwon Jati Tbk. Hal ini berarti Bank Negara Indonesia memiliki *assets* yang paling tinggi diantara emiten lainnya yaitu dengan *total assets* sebesar 201,741 triliun rupiah dan Pakuwon Jati Tbk merupakan emiten dengan nilai *assets* yang paling kecil yaitu sebesar 3,563 triliun rupiah. Nilai rata-rata untuk ukuran perusahaan ini adalah 30,43, hal ini menunjukkan rata-rata *total assets* yang dimiliki oleh emiten yaitu sebesar 49,010 triliun rupiah dan besarnya standar deviasi atau penyimpangan nilai ukuran perusahaan adalah 1,62121 atau sebesar 67,197 triliun rupiah hal ini berarti terdapat beberapa perusahaan yang memiliki *total assets* di atas 67,197 triliun rupiah, diantaranya yaitu Telekomunikasi Indonesia Tbk. Bank BCA, Bank BRI, Bank Mandiri, Bank Danamon, Bank Niaga, BNI, dan Astra International.

4.1.2.2 Porsi Kepemilikan Saham Publik

Porsi kepemilikan saham publik adalah suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan jumlah saham perusahaan. Adapun hasil perhitungan porsi kepemilikan saham publik disajikan dalam Tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Porsi Kepemilikan Saham Publik

No.	Kode	Struk	No.	Kode	Struk
1	PGAS	45,4	24	SMART	4,79
2	JSMR	20,4	25	LSIP	35,57
3	TLKM	47,5	26	INCO	17,93
4	ISAT	40,8	27	BUMI	79,89
5	EXCL	0,2	28	ADRO	29,43
6	BBCA	45,9	29	ITMG	26,28
7	BBRI	43,2	30	MEDC	37,66
8	BMRI	33	31	PTBA	34,98
9	BDMN	32,1	32	ANTM	35
10	BNGA	6,12	33	TINS	35
11	PNBN	25,3	34	INTP	21,83
12	BBNI	23,6	35	BRPT	27,51
13	BAEK	10,1	36	SMCB	22,67
14	MEGA	42,8	37	FASW	22,3
15	MAYA	7,68	38	SMGR	24,09
16	NISP	18,1	39	UNTR	40,5
17	BNLI	11	40	PLIN	18,96
18	BNII	2,48	41	BNBR	59,17
19	UNVR	15	42	LPKR	55,89
20	GGRM	25,8	43	PWON	13,89
21	INDF	49,9	44	RALS	40,2
22	KLBF	48,8	45	ASII	49,89
23	AALI	20,32			

Sumber : Pengolahan data 2010

Keterangan : Struk = Porsi kepemilikan saham publik

Hasil statistik deskriptif atas porsi kepemilikan saham publik dapat terlihat dalam Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Porsi Kepemilikan Saham Publik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
STRUK	45	0.2	79.89	30.23182	16.82888
Valid N (listwise)	45				

Untuk porsi kepemilikan saham publik yang diukur dengan indikator STRUK, nilai tertinggi porsi kepemilikan saham publik adalah sebesar 79.89 yang merupakan porsi kepemilikan saham publik dari Bumi Resource Tbk. Hal ini berarti sebesar 79.89% dari total saham dimiliki Bumi Resource Tbk merupakan saham yang dimiliki oleh publik. Sedangkan nilai terkecil dari persentase saham publik adalah 0.2 yaitu Excelcomindo Pratama Tbk, hal ini berarti hanya 0,2% dari total saham yang dimiliki perusahaan merupakan saham yang dimiliki oleh publik. Rata-rata porsi kepemilikan saham publik untuk emiten-emiten yang termasuk dalam 45 *Biggest Market Capitalization* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 adalah 30,23%. Hal ini menunjukkan masih kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki publik dan secara historis hal ini disebabkan masih kuatnya kontrol keluarga dalam perusahaan. Sedangkan nilai simpangan baku untuk porsi kepemilikan adalah sebesar 16.82888, hal ini berarti terdapat beberapa perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan saham publik di atas 47,06%.

4.1.2.3 Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan

Hendriksen (2002:429) mengatakan secara sederhana, pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*). Adapun hasil perhitungan untuk tingkat pengungkapan laporan tahunan ini disajikan dalam Tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan

No.	Kode	DLevel	No.	Kode	DLevel
1	PGAS	52,67	24	SMART	48
2	JSMR	53,33	25	LSIP	50,66
3	TLKM	64	26	INCO	64
4	ISAT	62,67	27	BUMI	70,67
5	EXCL	65,33	28	ADRO	65,33
6	BBCA	50,67	29	ITMG	53,33
7	BBRI	58,75	30	MEDC	64
8	BMRI	61,33	31	PTBA	64
9	BDMN	61,33	32	ANTM	66,67
10	BNGA	56	33	TINS	52
11	PNBN	53,33	34	INTP	68
12	BBNI	56	35	BRPT	58,67
13	BAEK	48	36	SMCB	58,67
14	MEGA	37,33	37	FASW	56
15	MAYA	50,67	38	SMGR	66,67
16	NISP	53,33	39	UNTR	62,67
17	BNLI	58,75	40	PLIN	52
18	BNII	52,67	41	BNBR	58,87
19	UNVR	53,33	42	LPKR	48
20	GGRM	53,33	43	PWON	45,33
21	INDF	60	44	RALS	40
22	KLBF	53,33	45	ASII	61,33
23	AALI	56			

Sumber : Pengolahan data 2010

Keterangan : Dlevel = Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan

Hasil statistik deskriptif atas porsi kepemilikan saham publik dapat terlihat dalam Tabel 4.7 di bawah ini.

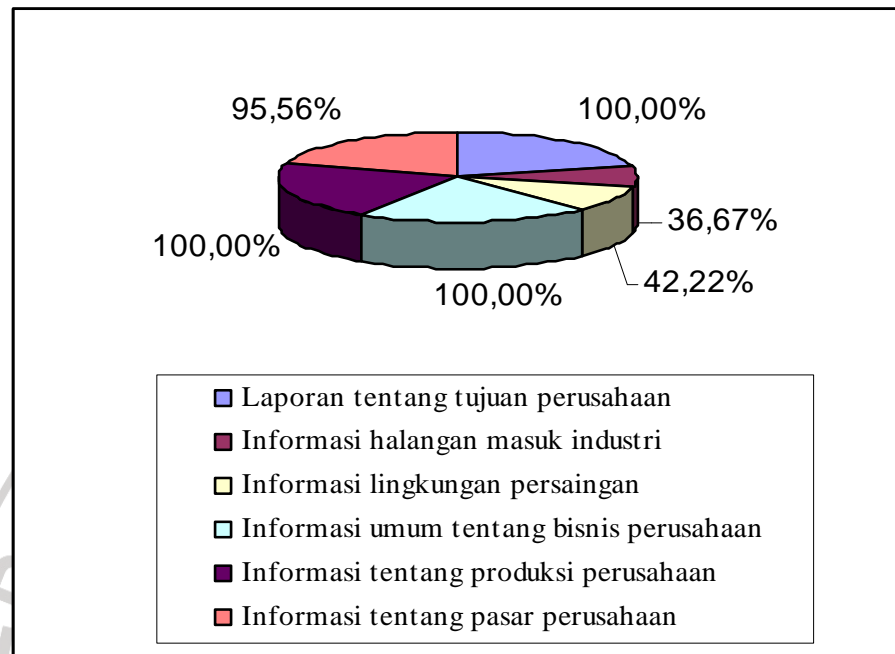
Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DLevel	45	37.33	70.67	56.624	7.229549
Valid N (listwise)	45				

Nilai tertinggi untuk pengungkapan laporan tahunan adalah 70,67 yang merupakan nilai persentase tingkat pengungkapan Bumi Resource Tbk. Sedangkan nilai terkecil untuk pengungkapan laporan tahunan adalah 37,33 yang merupakan nilai persentase tingkat pengungkapan dari Bank Mega Tbk. Nilai rata-rata tingkat pengungkapan laporan tahunan adalah sebesar 56,62, hal ini berarti rata-rata tingkat pengungkapan laporan tahunan untuk emiten-emiten yang termasuk dalam 45 *Biggest Market Capitalization* di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 adalah 56,62% dan ini termasuk dalam kategori sedang (50%-<75%). Sedangkan nilai simpangan baku untuk porsi kepemilikan adalah sebesar 7.339549 yang berarti ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan di bawah 49.4% dan ada beberapa perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan di atas 63.8%.

Adapun hasil perhitungan dari item-item pengungkapan ini adalah sebagai berikut:

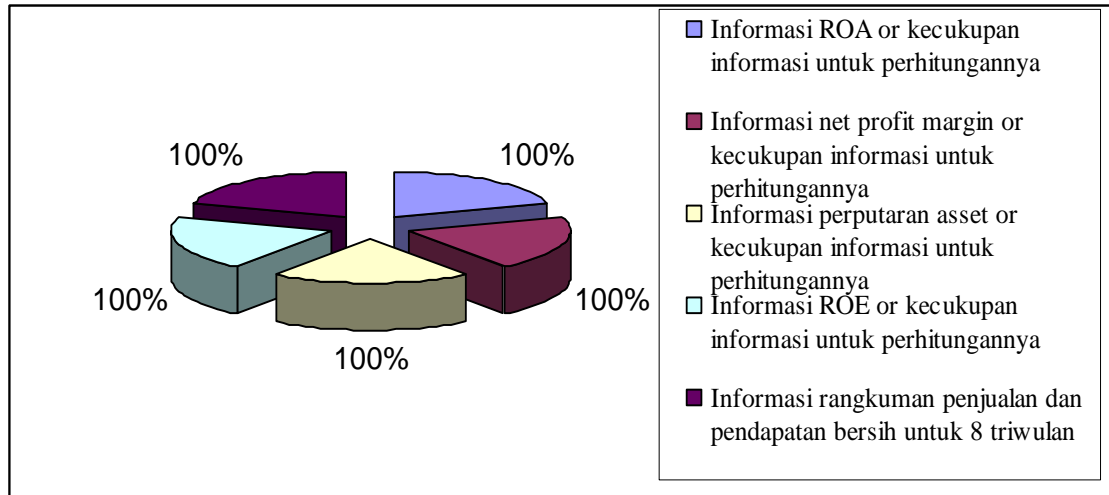
Gambar 4.2
Pengungkapan Latar Belakang Perusahaan



Sumber : Pengolahan data 2010

Pada latar belakang perusahaan (*background information*) terlihat pengungkapan yang bervariasi dari emiten-emiten yang diteliti. Keseluruhan dari emiten melakukan pengungkapan pada informasi tentang tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan, informasi umum perusahaan, produksi dan pasar perusahaan diungkap sebesar 100%. Sedangkan untuk halangan masuk dan lingkungan persaingan diungkap sebesar 36,67% dan 42,22%.

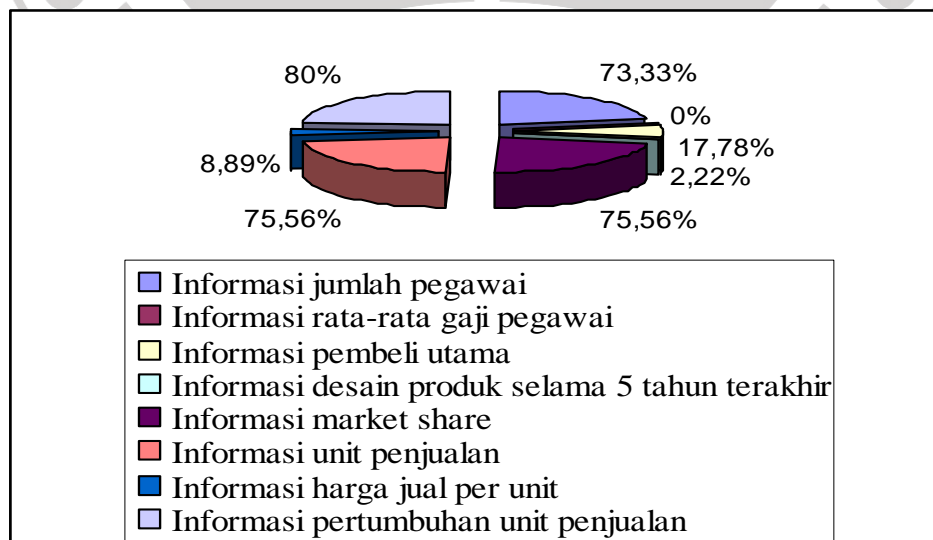
Gambar 4.3
Pengungkapan Ringkasan Laporan Keuangan 10 atau 5 Tahun



Sumber : Pengolahan data 2010

Pada ringkasan hasil keuangan (10 or 5 summary of historical results) terlihat dari skor keseluruhan yaitu sebesar 100%, yang berarti bahwa semua emiten melakukan pengungkapan atas item-item tersebut. Menurut peraturan Bapepam, pengungkapan ini merupakan pengungkapan yang diwajibkan.

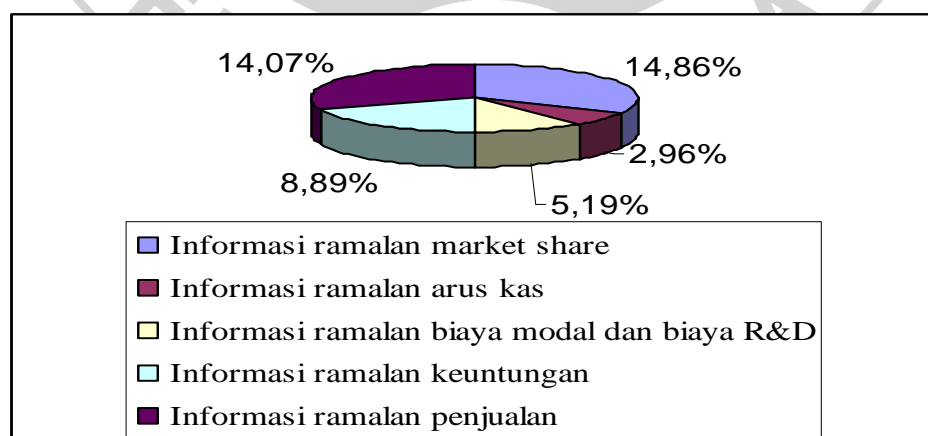
Gambar 4.4
Pengungkapan Informasi Non Keuangan



Sumber : Pengolahan data 2010

Pada informasi non-keuangan (*key non financial statistics*) terlihat bahwa skor pengungkapan tiap item juga bervariasi. Skor yang tertinggi adalah informasi mengenai pertumbuhan unit penjualan yang diungkap sebesar 80%, sedangkan *market share* dan informasi unit penjualan diungkap sebesar 75.59% serta informasi jumlah pegawai yang diungkap sebesar 73.33%. Hal ini terjadi karena kebanyakan perusahaan memberikan informasi jumlah pegawai secara rinci disertai dengan tabel, begitupula dengan informasi pertumbuhan unit penjualan, *market share* yang disajikan lengkap dengan tabel dan data kuantitatif dan merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh Bapepam. Informasi dengan tingkat persentase sangat rendah terdapat pada informasi mengenai mengenai pembeli utama, harga jual per unit, desain produk selama 5 tahun terakhir, informasi rata-rata gaji pegawai, masing-masing sebesar 17.78%, 8.89%, 2.22%, dan 0%. Rendahnya skor ini, kemungkinan disebabkan oleh peraturan Bapepam yang tidak mewajibkan pengungkapan informasi non-keuangan.

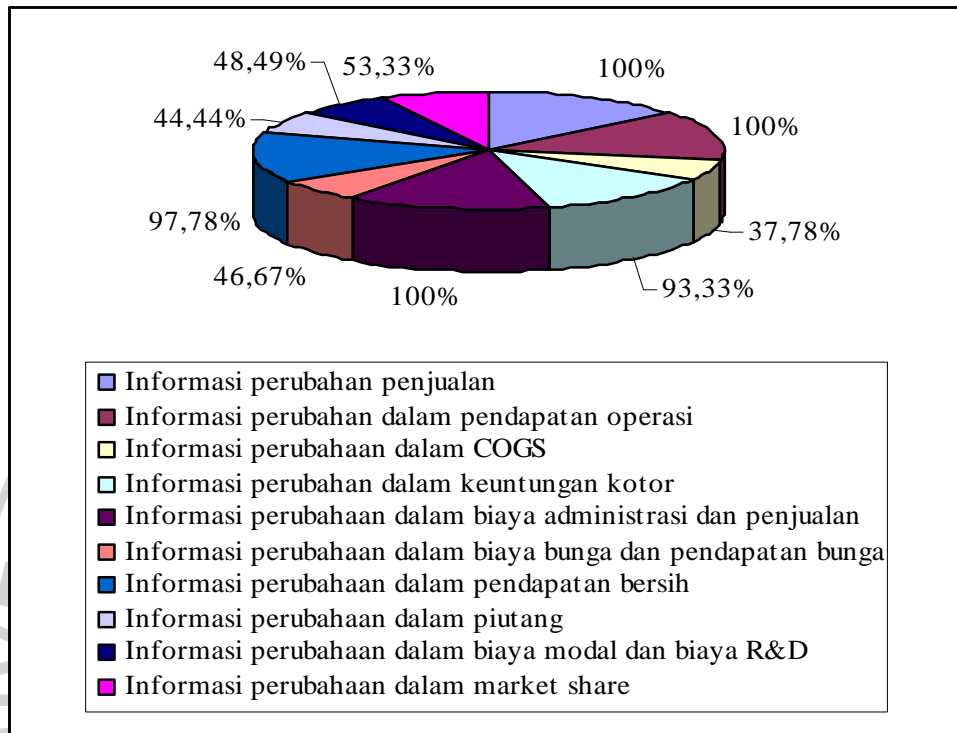
Gambar 4.5
Pengungkapan Informasi Mengenai Masa Depan Perusahaan



Sumber : Pengolahan data 2010

Pada bagian informasi mengenai masa depan perusahaan (*projected information*) tampak keengganan emiten dalam mengungkapkan informasinya. Hal ini tercermin pada jumlah emiten yang melakukan pengungkapan rata-rata dibawah 50%. Kecenderungan umum informasi yang diungkapkan dalam informasi masa depan perusahaan adalah informasi ramalan *market share* 14.81%, informasi tentang ramalan penjualan 14.07%, informasi ramalan keuntungan 8.89%, ramalan biaya modal dan biaya R&D sebesar 5.19%, dan informasi ramalan arus kas 2.96%. Dibandingkan dengan item pengungkapan lainnya, item pengungkapan mengenai informasi masa depan perusahaan relatif lebih kecil dibandingkan dengan item lainnya, padahal informasi mengenai masa depan perusahaan sangat penting, dimana menggambarkan kepercayaan diri perusahaan untuk kelangsungan perusahaan. Peneliti menduga bahwa informasi mengenai *projected information* emiten tidak diungkap pada laporan tahunan karena berkaitan langsung dengan strategi dan operasi manajemen serta *performance* perusahaan. Namun mengenai segmen ini, terdapat dua pendapat yang saling kontradiksi. Lees (1996) menyatakan bahwa seharusnya *projected information* tidak dibuat oleh pihak perusahaan karena khawatir terjadi bias oleh manajemen perusahaan terhadap informasi tersebut, sedangkan AICPA menyarankan pengungkapan karena hal tersebut penting bagi investor dan analis. Dalam peraturan Bapepam, pengungkapan ini termasuk dalam pengungkapan sukarela.

Gambar 4.6
Pengungkapan Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen



Sumber : Pengolahan data 2010

Pada bagian analisis dan pembahasan manajemen, pengungkapan yang dibuat perusahaan bisa dikatakan cukup baik. Dalam peraturan Bapepam, jelas disebutkan bahwa perusahaan harus memberikan uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi lain yang dianggap cukup material pada bagian analisis dan pembahasan umum oleh manajemen. Beberapa item juga disebutkan sebagai contoh, seperti misalnya bahasan dan analisis tentang informasi keuangan yang telah dilaporkan, bahasan tentang perubahan harga terhadap harga penjualan dan lain-lain. Informasi yang banyak diungkapkan pada bagian ini adalah informasi perubahan penjualan, pendapatan operasi, biaya administrasi dan penjualan sebesar 100%, Informasi perubahan dalam

pendapatan bersih diungkap sebesar 97,78%, Informasi perubahan dalam keuntungan kotor 93,33%. Tingginya skor untuk bagian ini dikarenakan analisis manajemen merupakan pengungkapan yang diwajibkan dalam peraturan Bapepam. Sehingga perubahan akun yang terjadi dalam laporan keuangan harus dijelaskan dan dianalisis oleh manajemen perusahaan sehingga investor tidak memiliki keraguan terhadap kondisi emiten. Informasi perubahan dalam *market share* sebesar 53,35%. Sedangkan skor pengungkapan yang kurang dari 50% adalah informasi perubahan dalam Informasi perubahan dalam biaya bunga dan pendapatan bunga sebesar 46.67%, Informasi perubahan dalam biaya modal dan biaya R&D sebesar 48.49%, Informasi perubahan dalam piutang sebesar 44.44%, Informasi perubahan dalam persediaan barang dagangan sebesar 35.56%, Informasi perubahan dalam COGS sebesar 37.78%, Rendahnya pengungkapan pada bagian ini, menandakan adanya ketidakpatuhan emiten terhadap peraturan Bapepam, padahal bagian ini merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh Bapepam.

4.1.3 Analisis Hasil Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dan porsi kepemilikan saham publik memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kuat dan arah hubungan antara ketiga variabel.

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi Linear Sederhana

Correlations

		Size	Struk	DLevel
Size	Pearson Correlation	1	.174	.347*
	Sig. (2-tailed)		.252	.020
	N	45	45	45
Struk	Pearson Correlation	.174	1	.185
	Sig. (2-tailed)	.252		.225
	N	45	45	45
DLevel	Pearson Correlation	.347*	.185	1
	Sig. (2-tailed)	.020	.225	
	N	45	45	45

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil diatas dapat diperoleh koefisien korelasi antara ukuran perusahaan (*Size*) dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan (*DLevel*) yaitu sebesar 0,347 artinya hubungan yang terjadi antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan adalah hubungan yang berkategori rendah (*low correlation*), sedangkan nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,020 artinya hubungan yang terjadi adalah nyata karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Berdasarkan data di atas maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan antara ukuran perusahaan (*Size*) dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan. Sedangkan tanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah

antara kedua variabel tersebut. Jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan maka tingkat pengungkapan laporan tahunan pun cenderung meningkat pula.

Koefisien korelasi antara porsi kepemilikan saham publik (*Struk*) dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan (*DLevel*) yaitu sebesar 0,225. Dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi untuk variabel porsi kepemilikan saham publik adalah di atas 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak terdapat hubungan antara porsi kepemilikan saham publik dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan.

Adapun hasil pengujian yang dilakukan dengan analisis korelasi ganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Korelasi Ganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.369 ^a	.136	.095	6.87813

a. Predictors: (Constant), *Struk*, *Size*

b. Dependent Variable : *DLevel*

Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS besarnya koefisien korelasi ganda antara ukuran perusahaan (*size*), porsi kepemilikan saham publik (*struk*) dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan (*DLevel*) adalah sebesar 0,369, artinya antara ukuran perusahaan (*size*), porsi kepemilikan saham publik (*struk*) dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan (*DLevel*) secara bersamaan memiliki hubungan positif yang rendah. Arah hubungan yang positif menunjukkan secara bersama-sama, semakin besar ukuran perusahaan (*size*) dan

porsi kepemilikan saham publik (*struk*) akan membuat tingkat pengungkapan laporan tahunan (*DLevel*) meningkat pula, demikian pula sebaliknya.

Dari hasil perhitungan didapat *R Square* sebesar 0,136. *R Square* adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau biasa disebut koefisien determinasi. Hal ini berarti bahwa dalam emiten-emiten yang diteliti, ukuran perusahaan (*size*) dan porsi kepemilikan saham publik (*struk*) memiliki hubungan sebesar 13,6% dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan. Sedangkan sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Rata-rata tingkat pengungkapan laporan tahunan yang dihitung dengan menggunakan indeks Botosan didapat sebesar 56.26 %, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengungkapan laporan tahunan emiten yang tergabung dalam 45 *Biggest Market Capitalization* tahun 2008 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam kategori sedang (50%-<75%).

Hal ini disebabkan oleh lemahnya dorongan Bapepam untuk memaksa emiten mengungkapkan informasi laporan tahunan sesuai dengan Surat keputusan Bapepam No. Kep 134/ BL/ 2006. Selama ini pengungkapan informasi laporan tahunan bersamaan dengan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan jika emiten sudah menyerahkan laporan tahunan kepada Bapepam dan para pemegang saham, maka tuntas pulalah kewajiban emiten. Padahal Bapepam perlu meneliti kembali apakah isi laporan telah sesuai dengan peraturan yang ada.

4.2.1 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan. Dari hasil penelitian diperoleh tingkat signifikansi antara ukuran perusahaan (*Size*) dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan (*DLevel*) yaitu sebesar 0,022 dan koefisien korelasinya yaitu sebesar 0,340.

Signifikannya ukuran perusahaan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian Maslahatul (2007) yang menunjukkan hasil penelitian dalam skripsinya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi laporan tahunan perusahaan. Perbedaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena perbedaan alat ukur yang digunakan dimana dalam penelitiannya tersebut ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai kapitalisasi pasar. Sedangkan dalam penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva, karena berdasarkan penelitian Fitriani (2001) total aktiva lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar (*Market Capitalization*).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001) dan mendukung teori yang dikemukakan oleh Meek, Roberts dan Gray (1995) dalam Fitriani (2001) bahwa perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum.

Hasil temuan ini sesuai dengan teori *political cost* dan konsisten dengan penelitian terdahulu (Cooke, 1992; Wallace *et al.*, 1994) yang menemukan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan semakin meningkat dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan cenderung menarik perhatian publik dan pemerintah untuk melakukan berbagai regulasi yang dapat menuntut perusahaan besar melakukan perusahaan yang lebih rinci.

Pada umumnya perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Selain itu, mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang cukup untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi. Dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar.

4.2.2 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kedua

Dalam penelitian ini, porsi kepemilikan saham publik tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) yang juga menyatakan bahwa porsi saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Na'im dan Rakhman (2000) yang menemukan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

Secara historis dan empiris perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih mengarah pada pola kepemilikan yang terkonsentrasi oleh kalangan keluarga. Akibatnya, para manajer hanya menjadi kepanjangan tangan pemegang saham mayoritas. Hal ini berdampak pada strategi pendanaan dalam struktur modal (*leverage*) perusahaan dan menyebabkan kepemilikan publik sebagai pemegang saham minoritas tidak memiliki kekuatan untuk menekan pihak manajemen.

Arifin (2003) mendapati bahwa struktur kepemilikan perusahaan terbuka di Indonesia pada tahun 1996 dan tahun 2000 adalah terkonsentrasi dengan pemilik utama keluarga. Pada tahun 1996, perusahaan yang didominasi keluarga sebanyak 85,5%, sedangkan tahun 2000 sebesar 84,06%. Temuan peneliti sebesar 79,20% untuk rentang waktu penelitian 1996-2005 mengindikasikan peta dominasi kontrol keluarga pada perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia yang belum bergeser dramatis dibandingkan temuan-temuan peneliti-peneliti terdahulu.

Temuan ini mirip dengan hasil survei Claessens et al (2000) yang mendapati di tahun 1996 sebanyak 71,5% perusahaan terbuka di Indonesia dikontrol keluarga.

Tabel 5.1
Struktur Kepemilikan Indonesia

Kepemilikan	Persentase (%)
Keluarga	71.5%
Pemerintah	8.2%
Koperasi Tersebar	13.2%
Institusi Keuangan	2.0%
Tersebar	5.1%

Sumber : Claessens et al (1999)

4.2.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan dan porsi kepemilikan saham publik memiliki hubungan positif yang rendah dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan. Dengan demikian, semua variabel bebas dapat dianggap sebagai penentu tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Kedua variabel ini secara bersama-sama mampu menjelaskan tingkat pengungkapan informasi laporan tahunan perusahaan sebesar 13,6% sedangkan sisanya 86,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Adapun yang menyebabkan rendahnya hubungan yang terjadi ini adalah disebabkan masih enggannya emiten dalam mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya. Walaupun Bapepam-LK sebagai badan regulator bursa di Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang mewajibkan emiten untuk

mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya namun masih saja banyak emiten yang tidak patuh terhadap peraturan tersebut.

Bagi perusahaan-perusahaan besar mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya akan membantu mereka dalam memperoleh pendanaan tetapi untuk perusahaan kecil, terlalu banyak mengungkapkan informasi dalam laporan tahunannya akan merugikan karena pengungkapan yang terperinci akan membahayakan posisi kompetitifnya.

Pada umumnya investor akan melakukan investasi di perusahaan-perusahaan besar, hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko dalam investasi. Biasanya perusahaan besar lebih rentan dari kebangkrutan maupun fluktuasi harga di saham-saham perusahaan besar relatif rendah. Dapat dipahami, semakin besar porsi kepemilikan saham publik maka semakin besar pula tuntutan akan pengungkapan informasi dalam laporan tahunannya.